
**KISAH PERSEPULUAH DALAM IMAMAT 27: 31- 34 DAN
REFLEKSINYA TENTANG SIKAP ORANG KRISTEN DALAM
MEMBERIKAN PERSEPULUAN PADA MASA KINI**

Naomi Utan¹, Yohana A.Pobas², Ivoni C. Nomleni³, Milka Y. Kabu⁴, Esmy⁵, Egisius
Taneo⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

omiutan70@gmail.com¹, angelpobas@gmail.com², ivonichristinnomleni@gmail.com³,
milkakabu92@gmail.com⁴, tefaesmyangelina@gmail.com⁵, egisiustaneo@gmail.com⁶

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi arti dan manfaat persepuluhan sebagaimana dijelaskan dalam Imamat 27:31-34 serta merefleksikan sikap orang Kristen dalam memberikan persepuluhan di era modern. Persepuluhan dalam Imamat 27:31-34 digambarkan sebagai persembahan wajib kepada Tuhan, yang mengakui berkat dan penyertaan Tuhan dalam hidup umat-Nya. Konsep ini tetap relevan di zaman modern sebagai bentuk ketaatan dan pengakuan atas berkat Tuhan. Artikel ini membahas bagaimana orang Kristen seharusnya bersikap terhadap persepuluhan, dengan menekankan pentingnya rasa syukur, ketaatan, dan tanggung jawab. Orang Kristen diharapkan memberikan persepuluhan dengan hati yang tulus, tanpa paksaan, dan dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Tuhan. Lebih lanjut, tulisan ini juga menganalisis bagaimana praktik persepuluhan dapat bervariasi di berbagai konteks budaya dan gerejawi, serta bagaimana gereja dapat mendukung dan mendorong jemaat untuk setia dalam memberikan persepuluhan. Melalui refleksi ini, diharapkan umat Kristen dapat menyesuaikan pemberian mereka dengan ajaran Alkitab dan lebih mendalam dalam penghayatan iman mereka, sehingga tercipta komunitas yang lebih berintegritas dan berdedikasi dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

Kata Kunci: Persepuluhan, Imamat 27:31-34, Kristen, Syukur, Ketaatan, Tanggung Jawab.

ABSTRACT

This paper aims to explore the meaning and benefits of tithing as described in Leviticus 27:31-34 and to reflect on the attitudes of Christians in giving tithes in the modern era. Tithing in Leviticus 27:31-34 is depicted as a mandatory offering to God, recognizing His blessings and presence in the lives of His people. This concept remains relevant in the modern era as an act of obedience and acknowledgment of God's blessings. The article

discusses how Christians should approach tithing, emphasizing the importance of gratitude, obedience, and responsibility. Christians are encouraged to give tithes with a sincere heart, without compulsion, and with the awareness that everything they have comes from God. Furthermore, the paper also analyzes how the practice of tithing can vary across different cultural and ecclesiastical contexts, and how churches can support and encourage congregations to be faithful in giving tithes. Through this reflection, it is hoped that Christians can align their giving with Biblical teachings and deepen their faith practice, resulting in communities that are more integral and dedicated in their service to God and others.

Keywords: *Tithing, Leviticus 27:31-34, Christians, Gratitude, Obedience, Responsibility.*

A. PENDAHULUAN

Persepuluhan adalah salah satu konsep utama dalam Alkitab yang sering menjadi topik diskusi di kalangan umat Kristen. Dalam Perjanjian Lama, persepuluhan adalah perintah yang diberikan Allah kepada bangsa Israel sebagai bentuk pengabdian dan pengakuan atas kepemilikan Allah atas segala sesuatu. Salah satu bagian Alkitab yang membahas persepuluhan adalah Imamat 27:31-34, yang memberikan panduan mengenai penebusan per sepuluhan dan pengudusannya bagi Tuhan. Artikel ini akan membahas kisah persepuluhan dalam konteks Imamat 27:31-34, relevansinya, dan refleksi tentang sikap orang Kristen dalam memberikan persepuluhan pada masa kini (Sirait & Saputra, 2024).

Persepuluhan secara umum adalah praktik memberikan sebagian dari hasil pendapatan kepada tuhan sebagai bentuk rasa syukur ketaatan kepada tuhan. Dalam agama Kristen persepuluhan biasanya diartikan sebagai memberikan 10 % dan pendapatan kepada tuhan melalui gereja. Praktik persepuluhan berasal dari tradisi (yunani dan kemudian di teruskan dalam agama Kristen.(Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019)

Persepuluhan merupakan bagian penting dalam kehidupan jemaat Kristen, khususnya dalam konteks gereja-gereja yang menekankan ajaran Perjanjian Lama. Persepuluhan, yang berarti memberikan sepersepuluh dari pendapatan kepada Tuhan, memiliki makna spiritual dan praktis yang mendalam bagi gereja.

Makna Spiritual Persepuluhan

Persepuluhan merupakan bentuk pengakuan atas kepemilikan Allah atas segala sesuatu. Allah adalah sumber segala berkat dan kita hanyalah pengelola dari apa yang telah Dia berikan. Melalui persepuluhan, kita mengakui bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Dia dan kita bersedia mengembalikan sebagian dari berkat-Nya untuk membangun kerajaan-Nya.

Persepuluhan merupakan sumber dana bagi gereja untuk menjalankan berbagai kegiatan pelayanan. Dana ini digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan seperti:

Pertama, Pembangunan dan pemeliharaan gedung gereja: Gereja membutuhkan tempat untuk berkumpul dan beribadah. Persepuluhan membantu dalam membiayai pembangunan dan pemeliharaan gedung gereja.

Kedua, Gaji para pelayan gereja: Para pendeta, penginjil, dan staf gereja membutuhkan penghasilan untuk menopang hidup mereka. Persepuluhan membantu dalam membiayai gaji mereka.

Ketiga, Program-program pelayanan: Gereja menjalankan berbagai program pelayanan, seperti pelayanan sosial, pendidikan, dan misi. Persepuluhan membantu dalam membiayai program-program ini.

Contoh Persepuluhan di Gereja Di banyak gereja, persepuluhan dikumpulkan melalui kotak persembahan atau melalui transfer bank. Gereja biasanya memiliki sistem administrasi yang transparan untuk mengelola dana persepuluhan.

Kesaksian Alkitab Imamat 27:31-37(Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019)

Imamat 27:31-37 memberikan contoh konkret tentang persepuluhan dalam Perjanjian Lama. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa persepuluhan diberikan dari hasil ternak, hasil bumi, dan hasil penjualan. Persepuluhan ini dikhususkan untuk Tuhan dan tidak boleh digunakan untuk keperluan pribadi.

Persepuluhan umum" biasanya merujuk pada praktik memberikan 10% dari penghasilan seseorang kepada gereja atau lembaga keagamaan. Ini adalah tradisi yang sudah ada sejak lama dalam banyak agama, termasuk Kristen, Yahudi, dan Islam. Tujuannya adalah untuk mendukung pekerjaan gereja, membantu orang-orang yang membutuhkan, dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak ada aturan yang ketat tentang berapa banyak yang harus diberikan

dan setiap orang bebas untuk memutuskan sendiri berapa yang ingin mereka berikan. (Sarjono, 2020)

Tujuan Peneliti

1. Memahami Makna Persepuluhan dalam Imamat 27:31-34:

Tujuan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang apa yang dimaksud dengan persepuluhan dalam konteks Alkitab, khususnya dalam Kitab Imamat 27:31-34.

2. Menganalisis Relevansi dan Praktik Persepuluhan di Zaman Modern:

Tujuan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep persepuluhan dapat diterapkan oleh orang Kristen dalam konteks modern, dan bagaimana mereka seharusnya bersikap terhadap praktik ini.

3. Refleksi Sikap Orang Kristen dalam Memberikan Persepuluhan pada Masa Kini:

Tujuan ini bertujuan untuk merefleksikan sikap dan tindakan orang Kristen saat ini dalam memberikan persepuluhan, serta mengevaluasi apakah sikap tersebut sesuai dengan ajaran Alkitab.

B. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode tinjauan Pustaka/studi literatur. Metode ini adalah sebuah pendekatan penelitian sifatnya itu melibatkan pengumpulan data, menganalisis detail informasi dari berbagai sumber Pustaka yang telah dicari dan setiap daftar Pustaka yang kami gunakan berasal dari artikel, jurnal dan buku buku yang dapat mendukung artikel yang telah dibuat. Metode ini dapat memberi manfaat terutama dalam menganalisis setiap informasi yang tersedia lewat artikel artikel dan pandangan pandangan setiap para author lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepuluhan, praktik memberikan sepersepuluh dari penghasilan kepada Tuhan, merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Dalam Imamat 27:31-34, kita menemukan aturan tentang persepuluhan yang diberikan kepada Tuhan. Ayat-ayat ini memberikan kita wawasan tentang makna persepuluhan bagi bangsa Israel dan

bagaimana kita dapat menerapkan prinsip ini dalam kehidupan Kristen masa kini (Hanip, 2023).

Pemahaman tentang Persepuluhan dalam Imamat 27:31-34

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa persepuluhan adalah milik Tuhan, diambil dari hasil tanah dan buah pohon-pohonan. Persepuluhan ini merupakan persembahan kudus, yang menunjukkan pengakuan atas kepemilikan Tuhan atas segala sesuatu. Namun, ayat 31 memberikan pilihan bagi orang Israel untuk menebus sebagian dari persepuluhan mereka dengan menambah seperlima dari nilai yang ingin ditebus.

Pilihan untuk menebus persepuluhan ini menunjukkan bahwa persepuluhan bukanlah pajak yang dipaksakan, melainkan sebuah tindakan sukarela yang dilakukan dengan hati yang rela. Persepuluhan menjadi bentuk pengakuan atas berkat Tuhan dan kehendak untuk berbagi dengan Dia. (Mayopu, 2024)

Relevansi Persepuluhan bagi Orang Kristen Masa Kini

Meskipun persepuluhan merupakan hukum bagi bangsa Israel, prinsip di balik persepuluhan tetap relevan bagi orang Kristen masa kini. Persepuluhan bukanlah hanya tentang jumlah uang yang diberikan, tetapi tentang sikap hati kita dalam memberikan kepada Tuhan. Berikut beberapa refleksi tentang persepuluhan bagi orang Kristen masa kini:

Pertama, pengakuan atas kepemilikan Tuhan. Persepuluhan merupakan pengakuan bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah milik Tuhan. Kita hanyalah pengelola, dan Dia berhak atas sebagian dari hasil kerja kita.

Kedua, Ungkapan Syukur dan Ketaatan: Memberikan persepuluhan adalah cara kita untuk menyatakan rasa syukur atas berkat-berkat yang telah Tuhan berikan. Ini juga merupakan bentuk ketaatan kepada perintah-Nya untuk mencintai Dia dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan kita.

Ketiga, Dukungan untuk Pelayanan: Di masa Perjanjian Lama, persepuluhan digunakan untuk mendukung para imam dan orang Lewi dalam menjalankan tugas pelayanan mereka. Di masa kini, persepuluhan dapat digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan pelayanan gereja, seperti misi, pendidikan, dan bantuan sosial.

Keempat, Pemberian yang Sukarela: Persepuluhan bukanlah kewajiban yang dipaksakan, melainkan tindakan sukarela yang dilakukan dengan hati yang rela. Orang Kristen bebas untuk menentukan jumlah persembahan mereka, tetapi penting untuk melakukannya dengan hati yang tulus dan tidak setengah-setengah (Zega, B.K., 2021).

Perbedaan Pandangan tentang Persepuluhan

Terdapat beberapa perbedaan pandangan di antara orang Kristen tentang persepuluhan. Beberapa orang percaya bahwa persepuluhan merupakan hukum yang masih berlaku bagi orang Kristen, sementara yang lain berpendapat bahwa persepuluhan merupakan hukum seremonial yang tidak lagi berlaku.

Bagi mereka yang percaya bahwa persepuluhan masih berlaku, mereka berpendapat bahwa prinsip di balik persepuluhan tetap relevan dan merupakan cara yang baik untuk menunjukkan ketaatan dan syukur kepada Tuhan. Mereka juga menekankan bahwa persepuluhan bukanlah tentang jumlah uang, tetapi tentang sikap hati dalam memberikan kepada Tuhan. (Sirait & Saputra, 2024)

Bagi mereka yang berpendapat bahwa persepuluhan tidak lagi berlaku, mereka berfokus pada ajaran Paulus tentang memberikan sesuai dengan kemampuan dan kerelaan hati. Mereka berpendapat bahwa orang Kristen tidak terikat dengan hukum persepuluhan, tetapi bebas untuk memberikan sesuai dengan apa yang mereka rasakan dipimpin oleh Tuhan. (Zega, B.K., 2021)

Imamat 27:31-34 berbunyi

Jika seseorang mau menebus sebagai ganti dari persembahan persepuluhannya, maka ia harus menambah seperlimanya. Mengenai segala persembahan persepuluhan

Dari lembu sapi atau kambing domba, segala yang lewat di bawah tongkat penggembala, setiap yang kesepuluh haruslah dikhususkan bagi Tuhan.

Janganlah dipilih-pilih mana yang baik dan mana yang buruk dan janganlah di ganti; tetapi jika ia menggantikannya juga, maka baik yang di ganti maupun penggantinya itu haruslah Kudus; keduanya tidak boleh di tebus (Blegur et al., 2022)

(27:31-33 ויקרא, ESV)

פסוק זה מדגיש שמספר עקרונות חזוברים לגבי מעשר:

1. המעשרשייךלאלוהים.
כלעשרהאחוזמהיבול, החיותאוהעושרשלבניישראלישלהפרישלאלוהים. זוהכרהשהכלבאמאלוהים.
2. אלתהיוסלקטיביים.
כשנותניםמעשר, איןלבחורמהכיטובלשמורלעצמואומהרעלתת. כלחלקעשיריהואקדוששייךלאלוהים.
3. ניתןלמשתמורתחמישיתנוספת.
אםמישהורוצהלפדותחלקמהמעשר (למשלבגללצורךחוף), עליולהוסיף 20% מערדהמעשרבתמורה.
4. קדושתהמעשר.
'המעשרנחשבקדושואינהתייחסאליוברשלנות. גםאתהכנסותהמעשרוגםאתהחלפתווישלאראותכשייכיםה.

Teks Imamat 27:31-34

- 31 אבל אם מִיִּשְׁהוּ רוצה לפדות חלק ממנחת המעשר שלו, עליו להוסיף חמישית 31
- לגבי כל קרבנות המעשר מבקר או צאן, אז מכל העובר מתחת למקל הרועה בספירה, כל עשירית חייבת 32
- להיות מנחת קודש לה'.
- אל תבחרו בין הטוב לרע, ואל תחליף אותם; אם אנשים גם מחליפים אותו, אז גם החיה וגם החליפין 33
- "חייבים להיות קדושים ואי אפשר לגאול אותם".
- אלוה מצוות אשרציווהיהואתמשהבהרסינילהעבירלבניישראל 34

Relevansi Persepuluhan bagi Umat Beriman

Meskipun persepuluhan dalam Imamat merupakan hukum yang diberikan kepada umat Israel, prinsip-prinsip di baliknya masih relevan bagi umat beriman saat ini. Persepuluhan mengajarkan kita tentang pentingnya:

Kesetiaan kepada Tuhan: Persepuluhan merupakan bentuk pengakuan bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah pemberian dari Tuhan.

Kasih dan pengabdian: Persepuluhan menunjukkan kasih dan kesetiaan kita kepada Tuhan, dan keinginan kita untuk menggunakan harta benda kita untuk memuliakan-Nya.

Dukungan bagi pelayanan: Persepuluhan merupakan bentuk dukungan bagi gereja dan pelayanannya, baik di dalam maupun di luar gereja.

Persepuluhan bukanlah sekadar kewajiban, melainkan kesempatan untuk menunjukkan kasih dan kesetiaan kita kepada Tuhan. Melalui persepuluhan, kita dapat menjadi berkat bagi orang lain dan ikut serta dalam membangun kerajaan Allah di bumi.

Persepuluhan digunakan oleh Gereja untuk banyak tujuan. Beberapa di antaranya adalah untuk:

Membangun, merawat, dan mengoperasikan bait suci, gedung pertemuan, serta bangunan lainnya.

Imamat 27:31-34 tidak secara langsung membahas kisah persepuluhan. Ayat-ayat ini berbicara tentang penebusan nazar, bukan tentang persepuluhan. Persepuluhan dibahas sebelumnya dalam Imamat 27:30, yang menyatakan bahwa persepuluhan dari hasil tanah adalah milik Tuhan. Namun, ayat 31-34 memberikan konteks penting tentang bagaimana orang Israel bisa menebus nazar yang telah dibuat. Jika seseorang telah menazarkan hewan atau tanah kepada Tuhan, tetapi kemudian ingin menebus nazar tersebut, mereka harus membayar nilai penebusan yang ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan menghargai kesetiaan dalam menepati janji, tetapi juga menunjukkan kasih dan belas kasihan-Nya dengan memberikan kesempatan untuk menebus nazar yang telah dibuat. Meskipun tidak membahas kisah persepuluhan secara langsung, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan menghargai pemberian dan kesetiaan umat-Nya, dan bahwa Dia memberikan kesempatan untuk menebus kesalahan atau kekurangan dalam memenuhi janji mereka. (Wiwini Wiwini, 2023)

Persembahan Persepuluhan di dalam PL ditekankan secara praktikal. Persembahan persepuluhan bukanlah satu-satunya praktik persembahan yang dituntut kepada kaum Israel, selain itu ada persembahan sulung, persembahan syukur, dll. Persepuluhan tidak selalu berupa uang, tetapi bisa berupa hasil tanaman, ternak atau pun barang. Namun yang pasti di dalam PL umat Israel dituntut memberikan persembahan persepuluhan secara konstan kepada Tuhan melalui para imam.

Sebelum munculnya Hukum Taurat, catatan Alkitab pertama kali tentang persepuluhan adalah ketika Abraham memberikan sepersepuluh hasil rampasan perangnya kepada Melkisedek (Kej. 14:20, 22). (Harianto, 2023) Persepuluhan berasal dari kata Ibrani: *ma'aser*, artinya sepersepuluh bagian dari yang utuh. Berikutnya ketika Yakub bernazar kepada Tuhan untuk selalu mempersembahkan persepuluhan kepada-Nya (Kej. 28:22). Pada waktu itu belum ada pengaturan legal sama sekali.

Namun diduga bahwa jumlah sepersepuluh yang diberikan oleh Abraham kepada Allah melalui Melkisedek dan oleh Yakub kepada Allah memang menjadi tradisi budaya

di wilayah Timur Tengah saat itu. Selain itu, dalam peristiwa Yakub, ia memberikan persepuluhan kepada Allah sebagai ungkapan syukur dalam konteks perjanjian dengan Allah, bukan sebagai sebuah kewajiban.

Persembahan persepuluhan adalah milik Allah. Diimani bahwa Allah adalah pencipta alam sekaligus pula sebagai pemilik tanah, ternak, tumbuhan dan segala sesuatu yang ada dalam dunia ini. Jadi ketika mereka memberi persembahan persepuluhan yang bersumber dari tanah atau pertanian diyakini bahwa tanah dan segala hasilnya juga milik Allah (Im. 27:30; Ul. 12:27). (Parulian & Emeliana, 2021)

Imamat 27:30 memberikan panduan tentang persepuluhan, yang merupakan kewajiban bagi umat Israel. Ayat ini menyatakan:

"Segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik Tuhan; itulah persembahan kudus bagi Tuhan."

Menurut Imamat, persepuluhan diwajibkan atas hasil panen, termasuk benih di tanah dan buah pohon-pohonan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan menghargai pemberian umat-Nya dan bahwa Dia ingin mereka mengakui kepemilikan-Nya atas segala sesuatu yang mereka miliki. Persepuluhan ini diberikan sebagai persembahan kudus kepada Tuhan, yang berarti bahwa itu dikhususkan untuk tujuan-tujuan keagamaan dan tidak boleh digunakan untuk tujuan pribadi. Persepuluhan dalam Imamat juga menunjukkan bahwa Tuhan ingin umat-Nya mengingat bahwa Dia adalah sumber segala berkat dan bahwa mereka harus selalu bersyukur atas apa yang telah Dia berikan kepada mereka

Selain hasil panen, persepuluhan juga diwajibkan atas ternak. Imamat 27:32 menyatakan: (Binar et al., 2024)

Persepuluhan dalam Imamat adalah contoh dari bagaimana Tuhan ingin umat-Nya hidup dengan penuh kesetiaan dan kasih kepada-Nya. Ini juga menunjukkan bahwa Tuhan menghargai pemberian umat-Nya dan bahwa Dia ingin mereka mengakui kepemilikan-Nya atas segala sesuatu yang mereka miliki

Meskipun hukum Taurat diberikan kepada umat Israel, prinsip-prinsip di baliknya masih relevan bagi umat beriman saat ini. Persepuluhan mengajarkan kita tentang pentingnya:

Kesetiaan dalam menepati janji: Kita harus setia dalam menepati janji yang telah kita buat kepada Tuhan

Keadilan dalam pemberian: Kita harus memberikan kepada Tuhan dengan adil dan sesuai dengan apa yang telah Dia berikan kepada kita

Kasih dan syukur: Persepuluhan adalah ungkapan kasih dan syukur kita kepada Tuhan atas segala berkat yang telah Dia berikan

Persepuluhan dalam Perjanjian Lama adalah suatu kewajiban yang tidak hanya ditujukan untuk mendukung pelayanan rohani di Bait Allah tetapi juga untuk memastikan kesejahteraan sosial di kalangan umat Israel. Persepuluhan ini tidak hanya mencerminkan ketaatan kepada Tuhan tetapi juga merupakan cara bagi umat untuk terlibat dalam komunitas mereka secara lebih luas, mendukung pelayanan, dan membantu yang miskin serta membutuhkan.

Persepuluhan berasal dari kata Ibrani yaitu *maaser* atau *maasar* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *tithe* atau *tenth part*. Kemudian kata *tithe* ini dipakai secara luas untuk mendefinisikan persepuluhan, yang artinya sepersepuluh dari hasil bumi yang dikuduskan dan dikhususkan. tujuan khusus.

Pengertian di atas lebih menekankan aspek rohani dalam mendefinisikan persepuluhan. Dalam kamus Haag (kamus Belanda) Persepuluhan lebih menekankan pada fungsinya dalam kitab PL, yaitu sebagai pajak untuk raja (1 Samuel 8:15-17) dan pada Bait Suci persepuluhan dijadikan sebagai nafkah penghidupan para imam dan kaum Lewi (Kej. 14:20; 28:22). (Zagoto & Yosef, 2024).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepuluhan adalah memberi sepersepuluh dari harta yang dimiliki kepada Tuhan sebagai ucapan syukur atas segala berkatnya yang kemudian digunakan untuk membantu pelayanan dalam hal ini untuk penatalayanan dalam gereja. Persembahan persepuluhan biasanya dalam bentuk uang, tetapi tidak menutup kemungkinan persepuluhan biasanya juga dalam bentuk hasil pertanian dari jemaat atau hasil ternak.

Refleksi untuk Orang Kristen Masa Kini:

Bagi orang Kristen masa kini, persepuluhan sering dipahami sebagai suatu kewajiban untuk memberikan sepuluh persen dari pendapatan kepada Tuhan melalui

gereja atau lembaga keagamaan lainnya. Walaupun konsep persepuluhan berasal dari hukum yang diberikan kepada bangsa Israel di Perjanjian Lama, banyak orang Kristen yang melihatnya sebagai prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka untuk menunjukkan ketaatan, pengakuan atas penyediaan Tuhan, dan komitmen untuk mendukung pekerjaan Tuhan di bumi (Marriba & L.M., 2023).

Ketaatan dan Penghormatan kepada Tuhan: Seperti halnya bangsa Israel yang diwajibkan memberikan persepuluhan sebagai tanda ketaatan kepada Tuhan, orang Kristen saat ini juga dipanggil untuk memberikan bagian dari harta mereka sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Tuhan. Persepuluhan adalah pengakuan bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Tuhan dan bahwa kita mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita.

Tanggung Jawab Sosial dan Pekerjaan Tuhan: Persepuluhan juga digunakan untuk mendukung pekerjaan Tuhan, baik dalam bentuk pelayanan gereja, misi, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks ini, orang Kristen diajak untuk melihat persepuluhan bukan hanya sebagai kewajiban pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk berpartisipasi dalam pekerjaan besar Tuhan di dunia ini.

Motivasi Hati dalam Memberi: Meskipun dalam Perjanjian Lama persepuluhan diatur dengan sangat jelas, dalam Perjanjian Baru (terutama dalam ajaran Yesus), motivasi hati dalam memberi menjadi lebih penting daripada jumlah yang diberikan. Dalam 2 Korintus 9:7, (Marriba & L.M., 2023) Paulus mengajarkan bahwa setiap orang harus memberi "seperti yang ia putuskan dalam hatinya, bukan dengan berat hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita." Ini menunjukkan bahwa sikap hati lebih penting daripada jumlah yang diberikan.

Lebih dari Persepuluhan: Dalam Perjanjian Baru, ada ajakan untuk memberi dengan kemurahan hati yang melampaui kewajiban persepuluhan. Yesus mengajarkan bahwa kita harus siap memberikan lebih dari apa yang diminta (Matius 5:41). Dalam hal ini, orang Kristen diajak untuk memberi bukan hanya dalam jumlah tertentu, tetapi dengan sikap hati yang penuh kasih dan keinginan untuk memberkati orang lain dan pekerjaan Tuhan.

Persepuluhan adalah hukum Allah bagi anak-anak-Nya, namun pembayarannya seluruhnya bersifat sukarela. Dalam hal ini, itu tidak berbeda dengan hukum hari Sabat atau dari hukum-hukum-Nya yang lain. Kita boleh menolak untuk mematuhi salah satu

atau semua darinya. Kepatuhan kita bersifat sukarela, tetapi penolakan kita untuk membayar tidaklah membatalkan atau mencabut hukum tersebut.

Jika persepuluhan adalah sesuatu yang bersifat sukarela, apakah ini pemberian atau pembayaran dari suatu kewajiban? Ada perbedaan besar di antara keduanya. Suatu pemberian adalah pemberian uang atau hak milik yang bersifat sukarela tanpa pamrih. Itu cuma-cuma. Tak seorang pun berkewajiban untuk melakukan pemberian. Jika persepuluhan adalah suatu pemberian, kita dapat memberikan apa pun sesuka hati kita, kapan pun sesuka hati kita, ataupun tidak melakukan pemberian sama sekali. Itu akan menempatkan Bapa Surgawi kita dalam kategori yang sama persis seperti pengemis jalanan kepada siapa kita mungkin melemparkan sekeping koin sambil berlalu.

Tuhan telah menetapkan hukum persepuluhan, dan karena itu adalah hukum-Nya, itu menjadi kewajiban kita untuk menaatinya jika kita mengasihi Dia dan memiliki hasrat untuk menaati perintah-perintah-Nya dan menerima berkat-berkat-Nya. Dengan cara ini persepuluhan menjadi utang. Orang yang tidak membayar persepuluhannya karena dia berutang hendaknya bertanya kepada dirinya sendiri tidakkah dia juga berutang kepada Tuhan. Guru berfirman: "Tetapi carilah lebih dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." (Matius 6:33).

Persepuluhan, atau memberikan sepersepuluh dari penghasilan kepada tempat ibadah, merupakan praktik yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Dalam konteks agama Yahudi, persepuluhan memiliki sejarah yang panjang dan rumit, yang tercatat dalam kitab Imamat, salah satu buku penting dalam Perjanjian Lama. Artikel ini akan membahas kisah persepuluhan dalam Imamat, menelusuri perkembangannya, makna teologisnya, dan relevansinya bagi kehidupan umat beriman (Sarjono, 2020).

Kitab Imamat memberikan panduan yang jelas tentang persepuluhan sebagai bagian integral dari hukum Taurat. Dalam Imamat 27:30-33, Tuhan memerintahkan umat Israel untuk memberikan sepersepuluh dari hasil panen mereka, baik dari hasil bumi maupun dari ternak. Persepuluhan ini ditujukan untuk mendukung para imam dan orang-orang Lewi, yang tidak memiliki tanah warisan dan bertugas melayani di Bait Suci.

Imamat 27:30 menyatakan: "Dan segala sesuatu yang terbaik dari tanah, baik hasil pertama dari tanah maupun hasil pertama dari buah pohon-pohonan, adalah milik TUHAN; itu adalah milik kudus bagi TUHAN." Ayat ini menegaskan bahwa

persepuluhan bukanlah sekadar sumbangan sukarela, melainkan kewajiban yang ditetapkan oleh Tuhan. (Wiwinen Wiwinen, 2023)

Persepuluhan dalam Imamat memiliki makna teologis yang mendalam.

Pertama, persepuluhan merupakan pengakuan bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia adalah pemberian dari Tuhan. Dengan memberikan sepersepuluh dari penghasilan, umat Israel mengakui bahwa mereka bukanlah pemilik mutlak atas harta benda mereka, melainkan pengelola yang bertanggung jawab.

Kedua, persepuluhan merupakan bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan. Melalui persepuluhan, umat Israel menunjukkan kasih dan kesetiaan mereka kepada Tuhan, dan menyatakan bahwa mereka ingin menggunakan harta benda mereka untuk memuliakan-Nya.

Ketiga, persepuluhan merupakan bentuk dukungan bagi pelayanan di Bait Suci. Dengan memberikan persepuluhan, umat Israel memastikan bahwa para imam dan orang-orang Lewi dapat menjalankan tugas mereka dengan baik, dan bahwa Bait Suci dapat terus berfungsi sebagai pusat penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan.

Perkembangan Persepuluhan dalam Perjanjian Lama

Persepuluhan tidak hanya dipraktikkan dalam kitab Imamat, tetapi juga dijumpai dalam kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya. Misalnya, dalam Kejadian 14:17-20, Abraham memberikan persepuluhan kepada Melkisedek, yang merupakan Raja Salem dan Imam Agung. Kisah ini menunjukkan bahwa persepuluhan telah ada sebelum hukum Taurat diberikan kepada umat Israel.

Dalam Ulangan 14:22-29, Tuhan memerintahkan umat Israel untuk memberikan persepuluhan ketiga setiap tiga tahun, yang ditujukan untuk membantu orang miskin, orang asing, anak yatim, dan janda. Persepuluhan ini menunjukkan kepedulian sosial dan keadilan yang menjadi bagian integral dari ajaran Tuhan.

D. KESIMPULAN

Pemahaman Makna Persepuluhan. Imamat 27:31-34 menjelaskan bahwa persepuluhan adalah persembahan wajib yang harus diberikan kepada Tuhan, sebagai

bentuk pengakuan atas berkat dan penyertaan Tuhan dalam hidup umat-Nya. Relevansi dan Praktik Persepuluhan di Zaman Modern. Konsep persepuluhan tetap relevan di zaman modern sebagai bentuk ketaatan dan pengakuan atas berkat Tuhan. Meskipun praktiknya dapat bervariasi, prinsip memberikan sepuluh persen dari penghasilan tetap merupakan nilai yang dianut oleh banyak orang Kristen.

Refleksi Sikap Orang Kristen. Sikap orang Kristen dalam memberikan persepuluhan pada masa kini harus didasarkan pada rasa syukur, ketaatan, dan tanggung jawab. Orang Kristen harus memberikan persepuluhan dengan hati yang tulus, tanpa paksaan, dan dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Binar, S. B., Koeswono, E. S., & Koeswono, O. S. (2024). Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:6-12. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.371>
- Blegur, R., Gading, N. P., Karo, D. B., Rini, N. P., & Ruslin, R. (2022). Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:6-12 Di Gpkb Wilayah Iv, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. *Saint Paul'S Review*, 2(1), 15–39. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i1.16>
- Hanip, D. M. (2023). Makna Persembahan Persepuluhan dan Relevansinya pada Pemuda GKP dan Relevansinya pada Pemuda GKP Jemaat Palalargon Berdasarkan Maleakhi 3: 6-10. *Lintera Karya*, 7(2), 133–136.
- Hariato, Y. H. (2023). Perspektif Pentakosta Tentang Persembahan Persepuluhan dalam Konsep Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 4(2), 185–200. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/145>
- Marriba, N. L., & L.M., Y. (2023). Interpretasi Seruan Memberi Persepuluhan dalam Maleakhi 3:6-12. *Jurnal Luxnos*, 9(1), 96–113. <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.190>
- Mayopu, Y. A. (2024). Perpuluhan Sebagai Sebuah Studi : Keharusan Atau Tanggung Jawab Kekristenan. *AP-Kain Jurnal Mahasiswa*, 2(1).
- Parulian, T., & Emeliana. (2021). Implementasi Pengajaran Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:6-18 Di Gereja Sungai Yordan Jemaat Rajawali. *Jurnal Excelsior*

- Pendidikan*, 2(2), 185–208.
<https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/about/editorialTeam>
- Sarjono, N. (2020). Kajian Teologis Tentang Persepuluhan. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 64–71.
<https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.33>
- Sirait, H., & Saputra, A. (2024). Hubungan Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:10 Dengan Berkat Yang Diterima Jemaat Gbi Rempoa Rayon 1H. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 10(1), 56–71.
<https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.143>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Analisis Sosio-historis Makna Persembahan Persepuluhan dalam Ulangan 14:22-29 dan Relevansinya di Gereja Bet'el Oelnuah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 1–30.
- Wiwinen Wiwinen. (2023). Makna Teologis Memberi Persembahan Perpuluhan Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 10–18.
<https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.231>
- Zagoto, M., & Yosef, H. B. (2024). *DOKTRIN PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN DALAM PERJANJIAN LAMA DAN*. 1(6), 1–9.
- Zega, B.K., dan S. (2021). Veritas Lux Mea. *Jurnal Teologi Dan ...*, 3(1), 65–77.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran Kepercayaan terhadap Mitos di Kelurahan Sikumana Kota Kupang](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran%20Kepercayaan%20terhadap%20Mitos%20di%20Kelurahan%20Sikumana%20Kota%20Kupang).